
POST-SUARNADVIPA: PEMANFAATAN SITUS CANDI MUARO JAMBI SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN TARI POSTMODERN BERBASIS TOLERANSI BUDAYA

Lucky Pesona Sari¹, Ricky Warman Putra²

Prodi Sendratasik¹, Prodi Pendidikan Tari²

Universitas Jambi¹, Universitas Lampung²

luckypesonasari@unja.ac.id¹

ricky.warman@fkip.unila.ac.id²

Abstrak

Kompleks Candi Muaro Jambi merupakan situs purbakala abad ke-7 hingga ke-12 Masehi yang merekam jejak kejayaan peradaban Suvarnadvipa sebagai pusat spiritual dan pembauran budaya global di masa lalu. Namun, seiring berjalannya waktu, memori kolektif tersebut memudar dan memicu lahirnya sikap etnosentrisme lokal yang menghambat perkembangan seni budaya kontemporer. Penelitian penciptaan seni ini bertujuan untuk mentransformasikan nilai sejarah dan toleransi budaya Candi Muaro Jambi ke dalam sebuah karya tari postmodern berjudul "*Post-Suvarnadvipa*". Metode penciptaan yang digunakan berbasis pada lima tahapan karya, yaitu persiapan, elaborasi, realisasi, konsultasi, dan penyelesaian. Melalui pendekatan *teori posisi teoritis* postmodernisme, karya ini mengawinkan elemen konvensional tradisi lokal Jambi dengan elemen teknologi robotik. Hasil penciptaan menunjukkan bahwa rekonstruksi gerak simbolis (tangan mencerminkan budaya Cina, kepala mencerminkan India, dan kaki mencerminkan Barat) serta pemanfaatan situs fisik (Telaga Rajo dan Candi Vando Astano) mampu mengartikulasikan pesan toleransi masa depan. Artikel ini diharapkan dapat menjadi rujukan metodologis penciptaan seni berbasis riset bagi akademisi maupun praktisi seni.

Kata Kunci: *Post-Suvarnadvipa*, Candi Muaro Jambi, Tari Postmodern, Toleransi Budaya, Penciptaan Seni.

Abstract

The Muaro Jambi Temple Complex is an archaeological site dating from the 7th to the 12th century CE that bears witness to the past glory of the Suvarnadvipa civilization as a spiritual hub and a center for global cultural exchange. However, over time, this collective memory has faded, giving rise to local ethnocentrism that hinders the development of contemporary arts and culture. This artistic creation research aims to transform the historical values and cultural tolerance associated with the Muaro Jambi Temple into a postmodern dance piece titled "Post-Suvarnadvipa." The creative process follows a five-stage methodology: preparation, elaboration, realization, consultation, and completion. Drawing on postmodern theoretical perspectives, the work fuses conventional elements of local Jambi traditions with robotic technology. The results demonstrate that the reconstruction of symbolic movements—where hand gestures reflect Chinese culture, head movements reflect Indian culture, and footwork reflects Western culture—combined with the use of physical sites (Telaga Rajo and Vando Astano Temple), effectively articulates a message of future tolerance. This article is intended to serve as a methodological reference for research-based artistic creation for both academics and arts practitioners.

Keywords: Post-Suvarnadvipa, Muaro Jambi Temple, Postmodern Dance, Cultural Tolerance, Artistic Creation.

PENDAHULUAN

Kompleks Candi Muaro Jambi yang diperkirakan dibangun pada abad ke-7 hingga ke-12 Masehi merupakan salah satu cagar budaya terbesar di Asia Tenggara yang diduga kuat sebagai peninggalan Kerajaan Sriwijaya dan Melayu. Sejak pertama kali dilaporkan oleh tentara Inggris, SC Crooke pada tahun 1824, serta pemugaran intensif oleh Pemerintah Indonesia sejak tahun 1975, situs ini terbukti menjadi pusat peribadatan dan pendidikan agama Buddha terlengkap pada masanya. Hal ini diperkuat oleh temuan berbagai arca dan artefak bercorak Buddhisme. Di dalam teks Hindu klasik, wilayah Sumatera kerap dirujuk sebagai *Suvarnadvipa* atau "Tanah Emas". Penamaan ini tidak semata-mata merujuk pada kandungan logam mulia, melainkan pada kelimpahan komoditas agraria seperti cengkeh dan pala yang nilai tawarnya jauh melampaui harga emas kala itu.

Reputasi wilayah ini sebagai *land of opportunity* memicu gelombang kedatangan para pencari suaka politik, pedagang, dan pelancong antarbangsa. Kedatangan para imigran tersebut direspon secara terbuka oleh penduduk asli, yang melahirkan proses asimilasi serta adopsi tata krama kerajaan India—termasuk aspek arsitektur, hak legal, bahasa, hingga seni pertunjukan tari. Keberhasilan tata niaga kuno tersebut bertumpu pada sistem toleransi budaya yang harmonis, di mana kebudayaan India, Cina, Arab, dan Barat mampu beradaptasi secara dinamis dengan kebudayaan lokal di sepanjang aliran Sungai Batanghari.

Namun, kondisi kontemporer menunjukkan realitas yang kontradiktif. Kejayaan masa lalu tersebut kini sekadar menjadi narasi sejarah yang pasif. Masyarakat lokal di sekitar Muaro Jambi cenderung mengalami degradasi keterbukaan budaya dan menjadi etnosentris terhadap stimulus kebudayaan baru yang datang. Dampak langsung dari fenomena ini adalah stagnasi perkembangan sektor seni, budaya, ekonomi, dan pariwisata daerah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini merumuskan masalah mengenai bagaimana mentransformasikan memori kolektif sejarah peradaban Candi Muaro Jambi ke dalam sebuah karya tari postmodern yang bermanuver pada gagasan toleransi budaya masa depan. Pijakan teoretis yang digunakan mengacu pada gagasan postmodernisme Jean-Francois Lyotard (1970-an) yang mengkritik narasi universal dan keamanan modernisme, dikombinasikan dengan pemikiran Louis Leahy, Emanuel, serta Ghazali & Effendi mengenai revisi paradigma lama. Melalui pendekatan *Posisi Teoritis*, karya tari ini tidak mempertentangkan dikotomi tradisi dan modernitas, melainkan menyatukannya agar saling melengkapi. Urgensi dari penciptaan seni "*Post-Suvarnadvipa*" ini adalah sebagai stimulus bagi seniman dan akademisi untuk melahirkan karya seni berbasis riset (*research-based art*) yang mampu mendongkrak sektor pariwisata, sosial, dan ekonomi kreatif global.

METODE

Metode penciptaan karya tari "*Post-Suvarnavdipa*" ini mengadopsi model tahapan koreografis empiris yang terdiri atas lima fase sistematis:

[Persiapan] —> [Elaborasi] —> [Realisasi] —> [Konsultasi] —> [Penyelesaian]

1. **Tahap Persiapan:** Pengkarya melakukan studi literatur dan observasi lapangan secara langsung di situs Candi Muaro Jambi. Proses pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam dengan narasumber lokal (arkeolog/sejarawan) guna menjamin akurasi data sejarah yang akan dikonversi menjadi konsep pertunjukan.
2. **Tahap Elaborasi:** Pengkarya melakukan eksperimen gerak dan eksplorasi spasial langsung pada *site-specific* atau lokasi aktual di kompleks candi guna menyusun draf struktur bagian karya.
3. **Tahap Realisasi:** Perwujudan karya fisik melalui seleksi penari yang memiliki kapasitas teknis spesifik. Pengkarya secara selektif memetakan peran penari yang bertindak sebagai *leader tempo*, *leader gerak*, maupun *leader improvisasi*.
4. **Tahap Konsultasi:** Melakukan diskusi intensif bersama tim promotor/pembimbing akademik untuk membedah komposisi, menerima kritik, dan menyempurnakan aspek dramaturgi tari.
5. **Tahap Penyelesaian (Finalisasi):** Proses gladi bersih dan latihan intensif langsung di lokasi pertunjukan asli untuk menguji penyesuaian tata panggung, tata suara, dan aspek keselamatan properti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Rekonstruksi Struktur Karya "*Post-Suvarnavdipa*"

Karya tari "*Post-Suvarnavdipa*" dirancang sebagai pertunjukan multidimensional yang dibagi menjadi dua bagian utama dengan karakter ruang dan konsep estetika yang berbeda:

Bagian Karya	Lokasi Spesifik	Elemen Properti / Prosedur	Representasi Filosofis
Bagian 1	Telaga Rajo (Anak Sungai Batanghari)	7 buah Perahu Kecil (<i>Biduk</i>) & Kolaborasi Tim SAR	Angka 7 menyimbolkan kejayaan abad ke-7. <i>Biduk</i> merepresentasikan ilmu pengetahuan, dan telaga merepresentasikan generasi penerus bangsa.

Bagian Karya	Lokasi Spesifik	Elemen Properti / Prosedur	Representasi Filosofis
Bagian 2	Candi Vando Astano	Integrasi Teknologi Komunitas Robotik	Menafsirkan kehidupan manusia 50 tahun ke depan yang serba teknologi tanpa menanggalkan karakter tradisi.

Pada **Bagian 1**, penari dan pemusik melakukan aksi performatif di atas 7 biduk yang bergerak dinamis di perairan Telaga Rajo. Aspek keselamatan (*safety management*) diimplementasikan secara ketat melalui kemitraan strategis dengan Tim SAR guna memitigasi risiko performativitas air.

Pada **Bagian 2**, pengkarya memilih menggunakan Candi Vando Astano tanpa melakukan modifikasi fisik yang merusak tekstur batuan asli (menjaga originalitas cagar budaya). Bagian ini menghadirkan interaksi kinetik antara penari manusia yang bergerak mekanis dengan robot asli hasil kolaborasi bersama komunitas robotik. Langkah postmodernis ini memecah batasan konvensional seni tari, membuktikan bahwa seniman kontemporer wajib memiliki literasi teknologi tanpa kehilangan akar budayanya.

3.2 Dekonstruksi Gerak dan Simbolisme Toleransi

Sesuai dengan basis teoritis postmodernisme yang ditawarkan Norris (2003), pengkarya mengadopsi struktur gerak dasar Tari Melayu Jambi namun mendedahkannya (mendekonstruksinya) ke dalam struktur motif gerak hibrida. Pola gerak tubuh manusia dibagi ke dalam kompartemen simbolis sebagai representasi keberagaman budaya masa lalu yang dihela ke masa depan:

- **Gerak Tangan:** Didominasi oleh pola adaptasi gestur budaya **Cina**.
- **Gerak Kepala:** Mengadopsi aksentuasi dari ragam hias dan ekspresi budaya **India**.
- **Gerak Kaki:** Mengintegrasikan kelincahan langkah kaki bermuatan karakteristik budaya **Barat**.

Melalui penyatuan orkestrasi ragam gerak tubuh ini, *"Post-Suvarnavipa"* menawarkan sebuah representasi visual yang intim mengenai arti toleransi global. Pesan inti dari karya ini menegaskan bahwa kejayaan peradaban masa lalu tidak dapat diraih kembali dengan cara menutup diri, melainkan dengan cara menyelaraskan diri terhadap perkembangan zaman tanpa mencabut akar tradisi lokal.

3.3 Signifikansi Karya Terhadap Masyarakat dan Akademisi

Karya ini memberikan dampak kemanfaatan (*significance*) pada tiga domain utama:

1. **Bahan Kajian Akademis:** Menjadi model instruksional berbasis riset praktik (*practice-led research*) di tingkat universitas, sekolah, dan kedinasan budaya.

2. **Apresiasi Non-Akademis:** Memberikan metode baru bagi sanggar-sanggar tari lokal, paguyuban, dan komunitas seni dalam mengolah *site-specific art* yang kreatif dan inovatif.

Sektor Pariwisata: Menggeser paradigma masa lampau (abad ke-7) di mana orang asing memburu rempah-rempah, menjadi paradigma masa kini di mana orang asing datang sebagai wisatawan budaya, religi, sejarah, dan seni pertunjukan.

KESIMPULAN

Masa kejayaan ekonomi dan asimilasi kebudayaan harmonis di kawasan Sungai Batanghari-Muaro Jambi pada masa lampau kini telah usai. Solusi solutif untuk membangkitkan kembali marwah "Tanah Emas" tersebut adalah melalui penciptaan produk bermuatan seni budaya masa depan yang mampu menarik minat wisatawan global. Melalui penciptaan karya tari postmodern "*Post-Suvarnavipa*", perpaduan seni pertunjukan, pelestarian cagar budaya, dan keterlibatan teknologi sains berhasil diwujudkan. Karya ini membuktikan bahwa toleransi budaya dapat diwujudkan kembali lewat media gerak simbolis yang inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Choirinisa, S. (2010). Evaluasi Pendahuluan Terhadap Aspek Fisik dan Kelembagaan Program Pengembangan Destinasi Percandian Muaro Jambi. *Journal Ilmu Administrasi dan Organisasi*, Jambi.
- Eriawati, Y. (2004). Pola Hias Dari Situs Karang Agung Musi Banyu Asin (Muba), Sumatera Selatan. *Amerta Berita Arkeologi*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata.
- Guntur. (2004). *Ornamen: Sebuah Pengantar*. Surakarta: P2AI bekerja sama dengan STSI Press.
- Gustina, C. (2017). *Candi Muara Jambi dalam Kehidupan Budaya Masyarakat Desa Muaro Jambi*. Jambi: FKIP Universitas Batanghari (Unbari).
- Leahy, L. (1985). *Manusia Sebuah Misteri Sintesa Filosofis Makhluk Paradok*. Jakarta: Gramedia.
- Maksum, A. (2014). *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Masa Postmoderen*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nadila, N. (2018). Analisis Faktor Geografis Untuk Pengembangan Obyek Wisata Candi Muaro Jambi. *Jurnal Buana*, 2(4), 22.
- Nooris, C. (2003). *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Setiawan, J. (2018). Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat*, 28(1).
- Soleh, K. (2017). Jalur Pelayaran Dan Perdagangan Sriwijaya Pada Abad Ke 7 Masehi. *Jurnal Arkeologi Siddhayatra*, 22(2), 64-89.
- Ghazali & Effendi. (2009) dalam Zaprul Khan. (2016). *Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.